

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Karakter merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Berbicara tentang karakter, seringkali muncul pertanyaan tentang apa itu karakter? Apakah karakter merupakan bawaan lahir yang tidak dapat diubah? Pertanyaan ini sering memiliki jawaban yang berbeda dari beberapa sumber. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; dan watak.¹ Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*karasso*" yang berarti 'cetak biru', 'format dasar', 'sidik' seperti sidik pada jari.² Dalam hal ini, pengertian karakter merujuk kepada realitas bawaan sejak lahir. Jika itu merupakan bawaan sejak lahir, berarti karakter itu sudah ada pada dirinya secara alami. Akan tetapi, sebagian lain mengatakan bahwa karakter juga merupakan hasil dari kehendak manusia yang mengalami proses kehidupan. Mouner menyatakan bahwa selain dari bawaan lahir, sisi lain dari karakter adalah hasil dari kehendak manusia itu sendiri dalam dalam mengatasi kelemahan dan karakter bawaannya (*willed*).³ Kehendak di dalam bagian

1. Yotam Teddy Kusnandar, "Pentingnya Golden Character," *Epigraphe (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 1 (Mei 2017): 19-20.

2. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 90.

3. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 90-91.

ini adalah kekuatan dari individu sendiri dalam menguasai kondisi atau karakternya. Kehendak yang dimiliki manusia membawa dirinya seperti apa yang ia kehendaki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, akhlak, budi pekerti, tabiat dan watak dari seseorang yang terbentuk dari bawaan lahir dan terbentuk oleh kehendak manusia di dalam pengalaman hidupnya.

Karakter dalam diri seseorang sangatlah penting, karena hal itu yang menentukan arah kehidupannya. Seorang filsuf Yunani Heraclitus menyatakan bahwa karakter adalah takdir yang membentuk jalan hidup seseorang yang juga memberi pengaruh kepada seluruh masyarakat.⁴ Dari pandangan ini memperlihatkan bahwa karakter itu tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi berkaitan juga dengan masyarakat di mana seseorang itu berada. Selain itu, Ralph Waldo mengatakan bahwa karakter lebih tinggi dari pada kecerdasan, karena stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita.⁵ Keempat tokoh ini berpandangan bahwa karakter itu penting untuk diperhatikan karena hal itu menjadi penentu kestabilan hidup manusia.

Mengingat pentingnya karakter, maka ini merupakan sesuatu yang perlu dibentuk. Salah satunya melalui "Pendidikan karakter." Namun, dalam kenyataannya kita menemukan bahwa Pendidikan karakter masih menjadi sesuatu yang belum diperhatikan secara serius, termasuk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan karakter sekolah dan dari kualitas karakter Indonesia itu

4. Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 12.

5. Lickona, *Character Matters (Persoalan karakter)*, 12.

sendiri. Di dalam tulisannya, Zubaedi menyatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada perkembangan intelektual atau kognitif saja, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁶ Senada dengan itu, di dalam jurnalnya Sutrimo Purnomo mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah lebih memberikan porsi yang lebih besar kepada *transfer knowledge* dengan menitikberatkan pada banyaknya hafalan, mengutamakan materi ajar, sedangkan *transfer of value* melalui keteladanan dan pengajaran belum diperhatikan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak memberi perhatian serius terhadap pendidikan karakter siswa.

Selain kualitas pendidikan karakter di sekolah, banyak kasus di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum memperhatikan pendidikan karakter dengan serius. Pada tahun 2010, terdapat 540 anak menjadi pelaku pidana seperti terlibat narkoba, mencuri, hingga kasus asusila.⁸ Tidak hanya itu, Komisi Perlindungan Anak juga mencatat bahwa 62,7 % remaja SMP sudah tidak perawan, 93,7 % pernah ciuman, 21,2 % melakukan aborsi, dan 97 % remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.⁹ Pada tahun 2018, KPAI menyatakan bahwa kasus

6. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2011), 2-3.

7. Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita," *Jurnal Kependidikan* 2, no.2 (2014), 74.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/553/496> (diakses 9 Desember 2020).

8. Bem Rema Upi, "Fakta dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter," Bem Rema Upi.edu, <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/> (diakses 9 Desember 2020).

9. Bem Rema Upi, "Fakta dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter."

tawuran mengalami peningkatan dari 12,9 menjadi 14 % dibanding tahun sebelumnya.¹⁰ Kondisi ini menggambarkan pendidikan karakter di Indonesia belum mencapai tujuannya. Untuk itu, pemerintah perlu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan Karakter di Indonesia menjadi gambaran juga bagi pendidikan Karakter di Sekolah Kristen. Artinya, pendidikan Karakter juga harus menjadi perhatian yang serius bagi Sekolah Kristen. Sebagai sekolah Kristen, Alkitab adalah sumber dasar utama dan Kristus adalah teladan dan karakter yang harus dicapai di dalam kehidupan. Seorang Kristen dikenal dari karakternya yang serupa dengan Kristus (Mat 7: 22, 23). Karakter yang serupa dengan Kristus memiliki tiga kaitan yaitu terkait dengan kualitas diri-Nya, hubungan-Nya dengan orang sekitar dan hubungannya dengan penderitaan dan tekanan yang Ia alami.¹¹ Dengan demikian, seorang Kristen harus meneladani Karakter Kristus yang terkait dengan hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Untuk membentuk karakter Kristen dalam diri seseorang, harus memperhatikan faktor-faktor yang membentuknya. Mengacu pada karakter secara umum, faktor pembentuknya adalah hereditas, faktor lingkungan belajar seperti sekolah, lingkungan sosial dan yang paling penting adalah faktor internal.¹² Demikian juga dengan pembentukan karakter Kristen di Sekolah Kristen juga dibangun melalui pengalaman belajar dari teladan hidup yang menjadi acuan hidup

10. Ali Anwar, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu," Tempo.com, <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu> (diakses 9 Desember 2020).

11. Kusnandar, "Pentingnya Golden Character," 19.

12. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 42-44.

orang percaya yaitu Yesus. Oleh karena itu, keteladanan itu harus ditanamkan melalui pengalaman hidup seseorang agar menjadi miliknya secara utuh.

Untuk mencapai keutuhan dalam pendidikan karakter dalam diri siswa, penting memperhatikan sesuai dengan perkembangan mereka baik secara fisik, psikososial, intelektual dan moral.¹³ Memperhatikan setiap perkembangan itu penting karena terkait dengan pemilihan nilai yang sesuai dengan usia mereka dan metode atau pendekatan yang sesuai.¹⁴ Dalam bagian ini, secara khusus membahas pembentukan karakter Kristen pada anak usia 7-12 tahun. Oleh karena itu, untuk membangun karakter pada usia tersebut harus relevan dan sesuai dengan usia 7-12 Tahun. Pada 7-12 tahun adalah masa anak memasuki Sekolah Dasar, secara kognitif usia ini sudah memasuki tahap perkembangan operasional konkret.¹⁵ Pada tahap ini, pendidikan karakter penting dilakukan untuk membangun karakter yang utuh. Zubaedi dalam tulisannya mengutip tulisan dari lembaga *Heritage Foundation* menyatakan bahwa salah satu strategi dalam mengembangkan karakter adalah dengan melibatkan partisipasi aktif para murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi para murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan memberikan materi pelajaran konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupan.¹⁶ Selain itu, Koesoema dalam bukunya menyatakan bahwa pembentukan karakter itu harus berangkat dari motivasi internal dari siswa akan pentingnya belajar agar stabil dan konsisten.¹⁷ Oleh karena itu, sekolah harus

13. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 102.

14. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 102.

15. John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, 5 ed., 1 (Jakarta: Erlangga, 2002), 329.

16. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 113.

17. Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 42-43.

mengupayakan strategi yang relevan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan hal itu, butuh suatu sistem pembelajaran yang kreatif, menarik dan relevan agar pendidikan karakter dapat dilakukan dengan stabil dan konsisten pada anak di usia 7-12 tahun.

Ada banyak metode yang digunakan sekolah dalam menanamkan karakter seperti metode keteladanan, persuasi, bercerita, pembiasaan, nasehat, dan janji atau ancaman.¹⁸ Selain itu, di sekolah pendidikan karakter hanya dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti berbagai lomba, pentas seni, pramuka, dan kegiatan lainnya yang tidak termasuk dalam proses pembelajaran formal.¹⁹ Metode-metode tersebut memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri dalam menumbuhkan karakter. Namun, setiap metode tersebut juga memiliki kekurangan masing-masing, bahkan tidak ada satu metode yang sempurna di dalam menumbuhkan karakter.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membangun karakter Kristen bagi anak usia 7-12 tahun adalah bermain. Metode ini jarang mendapat tempat untuk menumbuhkan karakter anak di sekolah. Sekolah dapat memakai untuk melengkapi metode-metode sebelumnya, bahkan metode ini dapat dikolaborasikan dengan metode-metode lain agar penumbuhan karakter anak dapat berjalan maksimal. Metode ini, juga sesuai dengan usia ini masih dalam kategori usia bermain. Dalam hal ini, Christiana Hari Soetjningsih menyatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar adalah anak yang mempunyai minat dan kegiatan yang

18. Dasar Guru, "6 Metode Pendidikan Karakter Anak di Usia Sekolah Dasar," Dasarguru.com: <https://dasarguru.com/6-metode-pendidikan-karakter-anak-di-usia-sekolah-dasar/> (diakses 9 Desember 2020).

19. Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Kemendiknas: 2010), 287.

beragam/luas, bahkan usia ini masih dalam kategori usia bermain.²⁰ Jadi dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter anak.

Hasil studi ilmiah menyatakan bahwa di dalam kegiatan bermain, anak mendapatkan pengalaman belajar yang berharga,²¹ sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam bermain, anak juga belajar. Di dalam bermain ada faktor dan proses penting terlibat, yakni: kognisi, afeksi, relasi interpersonal dan proses penyelesaian masalah.²² Proses bermain banyak menyentuh aspek-aspek penting di dalam diri anak, sehingga proses bermain itu membuat anak belajar sesuatu. Selain itu, menurut Montessori bermain adalah aktivitas yang memiliki tujuan yaitu agar anak lebih bermoral.²³ John B. Watson juga mengatakan bahwa bermain adalah aktivitas yang penting untuk menumbuhkan norma-norma pada anak. Jadi, bermain bukan hanya sekadar proses bermain itu sendiri, tetapi juga merupakan kegiatan yang dapat membuat anak belajar, termasuk untuk tujuan penumbuhan karakter Kristen pada anak.

Iswinarti di dalam tulisannya yang membahas tentang nilai di dalam permainan tradisional menyatakan bahwa permainan Tradisional memiliki pengaruh terhadap perkembangan intelektual, sosial, emosi dan kepribadian anak.²⁴ Selain itu, Chairiyah dalam tulisannya menyatakan bahwa di dalam permainan

20. Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir* (Depok: Prenadamedia, 2012), 182.

21. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ed. Agus Dharma, 6 ed., 1 (Jakarta: Erlangga, 1978), 320.

22. Sandra Walker Russ, *Play in Child Development and Psychotherapy: Toward Empirically Supported Practice* (Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2004), 5.

23. Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain: Bermain dan Permainan bagi Perkembangan Anak* (Surabaya: Airlangga, 2019), 10.

24. Iswinarti, "Nilai-nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Humanity*, Vol 6, no, 1 (2010): 41.

tradisional terdiri banyak nilai karakter yang terkandung di dalamnya salah satu contoh yang diungkapkan adalah permainan engklek, gobak sodor, dan lompat tali.²⁵ Nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan-permainan tersebut seperti kedisiplinan, sosial, kejujuran, sportivitas, kerjasama, pengaturan strategi, kepemimpinan dll. Hal ini menunjukkan bahwa permainan adalah aktivitas yang dapat menumbuhkan karakter pada anak yang mereka ambil dari setiap nilai permainan-permainan yang mereka mainkan baik secara individu maupun berkelompok. Dengan demikian bermain dapat digunakan menumbuhkan karakter Kristen bagi anak usia 7-12 tahun.

Dalam menggunakan strategi bermain sebagai upaya penumbuhan karakter pada anak usia 7-12 tahun butuh sebuah perencanaan dan strategi yang tepat agar efektif mencapai tujuannya. Hal itu terkait dengan setiap komponen yang terkait dalam penumbuhan karakter di sekolah Kristen baik peran guru, kurikulum pendidikan, permainan yang tepat, pemahaman masa perkembangan dan hal-hal lain yang terkait dengan tercapainya tujuan. Penyelenggaraan program pembentukan karakter yang kurang strategis, tidak akan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, setidaknya ada dua pokok rumusan permasalahan yaitu:

²⁵ Nadziroh, Chairiyah, dan Wachid Pratomo, "Nilai-Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 5, no. 3 (26 November 2019): 662.

1. Karakter Kristen amat penting, dan upaya penumbuhan karakter harus dilakukan secara intensional agar karakter dapat bertumbuh dewasa dan semakin serupa dengan Kristus. Selain orang tua, sekolah juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter anak pada usia 7-12 tahun. Namun tidak jarang dijumpai bahwa upaya pertumbuhan karakter tidak mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan, padahal sekolah punya kapabilitas dalam menumbuhkan karakter anak.
2. Ada banyak strategi yang sesungguhnya dapat diterapkan pada diri nara didik dalam pembentukan karakter, tetapi strategi yang sering dipergunakan masih terbatas pada model-model konvensional dan masih harus diuji efektivitasnya. Bermain dapat dipergunakan sebagai sebuah strategi belajar untuk tujuan penumbuhan karakter pada anak usia 7-12 tahun. Namun, Bermain masih jarang digunakan sebagai sebuah strategi.
3. Upaya penumbuhan karakter dengan menggunakan metode bermain, membutuhkan sebuah strategi yang tepat agar efektif mencapai tujuannya. Penyelenggaraan program pembentukan karakter yang kurang strategis, tidak akan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan mengenai konsep karakter Kristen dan menjelaskan bahwa karakter Kristen penting untuk ditumbuhkan sejak anak-anak di masa sekolah.
2. Penjelasan perihal bermain sebagai salah satu strategi dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter Kristen.
3. Penjelasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan di dalam strategi bermain untuk menumbuhkan karakter Kristen bagi anak usia 7-12 tahun di sekolah.

Batasan Penulisan

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan pembatasan penulisan sebagai berikut:

1. Konteks penulisan skripsi ini adalah sekolah Kristen. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya terbatas kepada konten pendidikan Kristen tetapi terkait dengan proses yang berkesinambungan yang melibatkan elemen-elemen sekolah.
2. Perihal bermain dalam penelitian ini adalah sebuah aktivitas bermain sebagai strategi pengajaran.
3. Tulisan ini tidak mencakup modul praktis pembentukan karakter Kristen, melainkan sebuah konsep praktis yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Kristen di sekolah.
4. Karakter Kristen merupakan cakupan pembahasan yang luas. Namun di dalam tulisan ini yang dimaksud penulis dengan Karakter Kristen adalah

tindakan yang semakin serupa dengan Kristus. Tentu hal ini mencakup nilai dan moral yang baik dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang melihat pada fenomena tentang manusia, suatu objek tertentu dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hal-hal tersebut.²⁶ Untuk mencapai tujuan penulisan, penulis akan melakukan studi pustaka dengan memperoleh informasi dari buku-buku, kamus, jurnal, artikel dan website terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan bermain sebagai strategi penumbuhan karakter Kristen bagi anak usia 7-12 tahun.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab yang disusun dengan mempertimbangkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama akan membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas tentang pengertian dari karakter Kristen, bahwa karakter Kristen itu dapat ditumbuhkan dan penting untuk ditumbuhkan.

26. Canvelo G. Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73.

Bab ketiga akan membahas tentang bermain untuk proses perkembangan, proses pembelajaran dan proses penumbuhan karakter anak.

Bab empat akan membahas mengenai strategi dalam menumbuhkan karakter Kristen bagi anak usia 7-12 tahun dengan bermain di Sekolah.

Bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian dan refleksi dari penulis.